

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu ternak ruminansia dengan hasil utama berupa susu. Salah satu ternak penghasil susu terbesar adalah sapi *Friesian Holstein* (FH). Sapi FH mempunyai identitas warna bulu belang hitam dan putih yang berasal dari Belanda. Pemeliharaan dan budidaya sapi FH dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mendukung pemenuhan kebutuhan nasional pangan bergizi tinggi yaitu susu.

Susu merupakan sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan karena mengandung nilai gizi berkualitas tinggi. Hampir semua zat yang dibutuhkan manusia ada di dalamnya yaitu protein, lemak, mineral dan vitamin. Selain itu susu juga memiliki kadar kalsium tinggi sehingga baik untuk dikonsumsi. Namun produktivitas susu di Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kebutuhan susu sapi saat ini semakin meningkat dan permintaan susu jauh lebih besar dari pada ketersediaan produksi susu dalam negeri. Jumlah kebutuhan susu nasional tahun 2021 mencapai 4,39 juta ton. Produksi susu segar dalam negeri hanya mampu memenuhi 22% dari kebutuhan nasional dan 78% berasal dari impor (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan Data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2021, populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 568.300 ekor dengan produksi susu sebanyak 947.685 ton sehingga menyebabkan pemerintah harus melakukan impor untuk memenuhinya. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan susu dalam negeri yang berkualitas perlu dilakukan upaya peningkatan produksi yang optimal.

Produksi dan kualitas susu di Indonesia masih tergolong rendah. Faktor yang memengaruhinya adalah genetik, lingkungan, pakan dan nutrisi, masa laktasi serta tingkat laktasi. Lingkungan beriklim tropis memiliki suhu dan kelembaban yang lebih tinggi dari negara beriklim sub tropis sehingga dapat menurunkan produktivitas sapi FH. Pakan yang terbatas juga dapat mengurangi sekresi air susu karena ternak akan mencukupi kebutuhan hidup pokoknya dengan memanfaatkan zat makanan yang diperoleh (Saleh, 2004).

Tingkat laktasi berpengaruh juga terhadap produksi susu, produksi susu akan meningkat mulai dari laktasi pertama sampai laktasi ketiga atau keempat (Siska dan Yoshi, 2020). Selain memengaruhi produksi susu, tingkat laktasi juga memengaruhi kualitas susu. Produksi susu secara umum meningkat hingga puncak laktasi dan menurun secara berangsur-angsur, sebaliknya dipuncak laktasi kadar lemak akan menurun setelah itu meningkat seiring menurunnya produksi susu karena kadar lemak berkorelasi negatif dengan produksi susu. Susu harus memenuhi syarat standar yang telah ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-3141-2011, diantaranya adalah kadar total solid minimum 10,28%, lemak minimum 3% dan bahan kering tanpa lemak minimum 7,8% (Badan Standarisasi Nasional, 2011).

Usaha peternakan sapi perah di wilayah Sumatera Barat masih sedikit, salah satu daerah pengembangan ternak sapi perah yang ada adalah peternakan Moosa Edufarm yang terletak di Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. Daerah ini memiliki ketinggian sekitar 1200 mdpl dan area peternakan seluas 14 ha. Jenis ternak yang dipelihara adalah sapi perah FH dengan jumlah populasi sebanyak 51 ekor yang terdiri dari 12 ekor pedet, 10 ekor

dara, tujuh ekor kering kandang dan 22 ekor laktasi yaitu tujuh ekor laktasi pertama, enam ekor laktasi kedua, tujuh ekor laktasi ketiga dan dua ekor laktasi yang tidak dihitung.

Pemeliharaan dilakukan secara intensif yaitu semua aktivitas ternak berada di dalam kandang. Pakan yang diberikan menggunakan hijauan berupa rumput gajah dan tebon jagung (batang, daun dan buah muda). Konsentrat yang digunakan adalah konsentrat komersial yaitu Lactoplus NuFeed dari PT Nufeed Internasional Indonesia yang diberikan sebelum pemberian hijauan. Rumput gajah memiliki kandungan nutrisi berupa bahan kering 20,29%, protein kasar 6,26%, lemak 2,06%, serat kasar 32,60%, abu 9,12% dan BETN 41,82% (Fathul *et al.*, 2013). Konsentrat Lactoplus NuFeed memiliki kadar protein minimal 15-17%, lemak maksimal 7%, serat kasar maksimal 12% dan abu maksimal 10%.

Peningkatan produksi dan kualitas susu dapat dilihat dari peningkatan konsumsi pakan. Komposisi pakan berpengaruh besar pada produksi dan kadar lemak susu namun sedikit pengaruh pada protein susu sehingga mempengaruhi kadar bahan kering tanpa lemak. Pakan yang banyak mengandung hijauan akan menyebabkan kadar lemak susu tinggi karena lemak susu tergantung dari kandungan serat kasar dalam pakan. Hijauan merupakan pakan utama bagi ternak ruminansia dan berfungsi sebagai sumber gizi. Pakan yang banyak mengandung konsentrat akan menyebabkan kadar lemak susu rendah (Sudono *et al.*, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian dengan judul **“Produksi dan Kualitas Susu (Lemak dan Bahan Kering Tanpa Lemak) Sapi *Friesian Holstein* pada Tingkat Laktasi yang Berbeda di Peternakan Moosa Edufarm”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana produksi dan kualitas susu (lemak dan bahan kering tanpa lemak) sapi FH pada tingkat laktasi yang berbeda di Peternakan di Moosa Edufarm.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui produksi dan kualitas susu sapi FH pada tingkat laktasi berbeda yang dimanifestasikan dalam lemak dan bahan kering tanpa lemak di Peternakan Moosa Edufarm.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai sumber informasi mengenai produksi dan kualitas susu sapi FH pada tingkat laktasi yang berbeda di Peternakan Moosa Edufarm yang ditinjau dari lemak dan bahan kering tanpa lemak susu.

